

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan perkebunan di Nusantara seolah tak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Pada hakikatnya, hadirnya perkebunan merupakan bagian dari perkembangan kapitalisme barat yang dikenal dengan sistem perekonomian kolonial.<sup>1</sup> Hal inilah yang menjadi awal adanya perkebunan di Indonesia terutama di priangan yang kondisi geografisnya cukup baik untuk ditanami komoditi seperti teh dan kopi, oleh karena itu para pengusaha dari eropa mulai berdatangan memulai usaha perkebunan terutama didaerah Jawa Barat (priangan).

Pada abad ke 19 komoditas teh menjadi hasil bumi yang dianggap sangat menguntungkan bagi Belanda. Tanaman teh merupakan spesies *Camelia Sinensis* yang jenis tanamannya berupa daun serta pucuk daunnya digunakan untuk membuat teh. Teh berasal dari daratan Asia yang terletak antar garis lintang 25 dan 35 derajat dan garis bujur 95 dan 105 derajat yakni sekitar pegunungan Himalaya.<sup>2</sup>

Tanaman teh masuk ke Pulau Jawa dibawa oleh seorang yang berkebangsaan Jerman yaitu Andreas Cleyer pada tahun 1648, ia disebut sebagai pelopor yang memasukan tanaman teh ke Hindia Belanda. Masa selanjutnya

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo and Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 3.

<sup>2</sup> R. Soetejo, *Teh* (Jakarta: Soeroengan, n.d.), 3.

sekitar tahun 1824 pemerintah Hindia Belanda mengutus staff perwakilan Belanda di Jepang yang bernama Ph F von Siebold, untuk membawa berbagai jenis tanaman teh dari Negeri Sakura. Namun, pada saat itu Jepang tidak menyadari bahwa tanaman yang dibawa merupakan bentuk awal VOC menguasai perdagangan teh. Tanpa mau bergantung pada produksi teh dari Jepang dan negara-negara lain seperti Tiongkok dan Taiwan, Belanda terus berusaha merintis penelitian tanaman teh tersebut.

Perdagangan teh yang berasal dari Tiongkok, Jepang, dan Taiwan sangat berkembang di pasar Eropa, sehingga membuat pemerintah kolonial Belanda tertarik untuk lebih memperhatikan tanaman ini apalagi sejak kedatangan Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, beliau seorang ahli dan pakar penguji teh dari *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM). Levian Jacobson ditugaskan mengunjungi pabrik-pabrik teh di Tiongkok untuk mempelajari selak beluk pengolahannya. Jacobson dikabarkan membawa 7.000.000 biji bibit teh. Ia juga memboyong sekitar 15 orang Tionghoa Makau untuk menjadi buruh perkebunan di Hindia Belanda.<sup>3</sup>

Perkebunan teh pada masa *Cultuurstelsel* (tanam paksa) tidak mengalami perkembangan yang signifikan seolah-olah mandek. Namun, pada tahun 1870 pemerintah mengeluarkan Undang-undang Agraria yang membuat perkebunan teh berkembang kembali. Seperti di daerah priangan, muncul perkebunan-perkebunan teh yang berkembang diantaranya : Parakan Salak, Sinagar-Cirohani, Cirohani, Ciumbeulit, Jatinangor, Cikajang, Careng, Waspada, Ketiga Persil Bagelan,

---

<sup>3</sup> Her Suganda, *Kisah Para Preanger Planters* (Jakarta: Buku Kompas, 2014), 4–5.

serta perkebunan kecil di daerah Bogor yang berada di atas tanah-tanah partikuler yaitu Cikopo, Pondok Gedeh, Bolang, dan Ciogreg.<sup>4</sup>

Pada tahun 1877 perkebunan teh mencapai masa keemasannya setelah bibit teh jenis Assam didatangkan dari Ceylon (Sri Lanka). Sehingga sejak tahun 1878, pemerintah Hindia Belanda mengadakan perubahan dengan mendatangkan biji-biji teh dari India. Sampai tahun 1936, di Nusantara terdapat 280 perkebunan teh, 247 perkebunan teh dari pulau Jawa, dan 233 perkebunan berasal dari Jawa Barat (Priangan).<sup>5</sup>

Priangan merupakan tempat yang paling banyak diminati karena wilayahnya bergunung-gunung serta tanahnya subur dan topografi. Hal ini dikarenakan wilayah Priangan (Jawa Barat) merupakan wilayah yang berdataran tinggi memiliki lahan serta iklim yang cocok untuk budidaya teh. Para investor berduyun-duyun menanamkan modalnya di daerah-daerah subur dan tanaman yang paling diminati ialah teh.

Teh dibudidayakan secara besar-besaran sehingga melahirkan pengusaha-pengusaha perkebunan yang berasal dari keluarga Hucht, Kerkhoven, Bosscha, Holle, Denminghoff Stelling, Motman, dan lainnya.

*Preanger planters* adalah keluarga pengusaha perkebunan kaya-raja yang mengubah daerah Priangan menjadi daerah tambang “emas hijau”. *Preanger planters* ini melahirkan para pengusaha perkebunan teh yang terdiri dari keluarga

---

<sup>4</sup> C.H. Bernard, *Sejarah Budidaya Teh Di Indonesia Dalam Sejarah Perusahaan-Perusahaan Teh Di Indonesia* (Bandung: BPTK Gambung, 1978), 10.

<sup>5</sup> Suganda, *Kisah Para.....*, 11–12.

Kerkhoven, Holle, dan Bosscha. Lokasi perkebunannya tersebar di Sukabumi, Bandung, dan Garut.<sup>6</sup>

Perkebunan teh di wilayah Jawa Barat (Priangan) termasuk juga Afdeeling Sukabumi yakni perkebunan teh Parakan Salak juga Sinagar merupakan penghasil teh terbesar untuk Hindia Belanda ke pasaran dunia. Perkebunan teh di Afdeeling Sukabumi dapat berkembang pesat karena beberapa faktor seperti keadaan alam dan iklim di Sukabumi yang sangat cocok untuk ditanami teh, serta adanya sarana dan sistem transportasi.

Keindahan alam wilayah Priangan sejak dahulu sudah menjadi daya tarik para pengunjung luar negeri terutama eropa. Seperti halnya dengan daerah kecil yang terdapat banyak perkebunan, hal inilah yang menyebabkan para pemilik perkebunan membuat tempat yang indah seperti replika surga sehingga membuat nyaman untuk dikunjungi. Dari banyaknya daerah kecil di Priangan ada satu desa di wilayah Sukabumi yang sering dikunjungi orang Eropa dan Amerika yaitu Sinagar.

Perkebunan teh yang berada dibawah wilayah Afdeeling Sukabumi salah satunya perkebunan teh Sinagar merupakan perkebunan teh terluas pada masanya di Hindia Belanda. Dibuka pada tahun 1830 (Era Cultuur Stelsel), perkebunan teh Sinagar ini pada masanya sempat dijuluki kota Satelit, karena lengkapnya Fasilitas yang dimiliki walaupun dengan jarak yang relatif jauh dan cukup terpencil dari pusat kota Sukabumi.

---

<sup>5</sup> Suganda, .....20.

Perkebunan teh Sinagar pada tahun 1843 berada dibawah pengusaha China yaitu Tan Soeij Tiong. Selama perkebunan ini dikelola oleh China tidak mengalami perkembangan bahkan cenderung mengalami kerugian. Setelah 20 tahun kontrak Sinagar yang disewakan kepada pengusaha China disewakan kembali kepada A. Holle dan E.J. Kerkhoven.

Eduard Julius Kerkhoven mengambil alih perkebunan Sinagar pada Februari 1863, keuletannya selama bertahun-tahun membuat Sinagar menjadi perkebunan yang menguntungkan secara ekonomi. Hal ini membuat para pengusaha teh lain datang ke Sinagar untuk sekedar magang ditempat ini diantaranya sang pemilik perkebunan Gambung yaitu Rudolf Eduard Kerkhoven serta tuan tanah perkebunan teh Malabar yaitu Karel Albert Rudolf Bosscha.

Meneer Eduard Julius Kerkhoven yang lebih dikenal warga pribumi dengan sebutan "Juragan Sepuh" menjadi Sang Administrateur perkebunan teh Sinagar ia juga seorang pemburu andal yang memiliki hobi memelihara binatang.<sup>7</sup> Eduard Julius Kerkhoven seorang pengusaha di Priangan, ia termasuk kedalam Preanger Planters atau disebut juga sebagai keluarga konglomerat pengusaha-pengusaha perkebunan teh telah di Priangan telah membawa Sinagar menjadi daerah kecil yang sangat maju.

Perkebunan teh Sinagar pada masa kejayaannya memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat pribumi terutama di bidang ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah, rumah sakit, memiliki PLTA sendiri, kebun

---

<sup>7</sup> Suganda, .....21.

binatang, irigasi yang teratur dengan baik, jaringan listrik bawah tanah, mata uang sendiri. Selain itu, perkebunan teh Sinagar merupakan perkebunan yang memiliki karyawan terbesar di dunia dengan jumlah 1.700 orang sehingga dapat menghadirkan lapangan kerja bagi masyarakat pribumi pada saat itu.

Pada tahun 1893 saat pameran Chicago, Sinagar disebut sebagai desa percontohan Jawa (Jawa Villages) karena Sinagar adalah Surga di Timur. Pencapaian yang juga berhasil dilakukan Sinagar pada tahun 1899 adalah saat peresmian menara Eiffel di Paris yaitu dengan dikirimkannya gamelan Sari Oneng untuk ditampilkan pada acara tersebut.<sup>8</sup> Hal inilah yang membuat Sinagar banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh dari penjuru dunia.

Dari latar belakang masalah yang dibahas muncul permasalahan yang akan penulis angkat, yaitu Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Sukabumi Tahun 1830-1905. Hal ini dikarenakan perkebunan teh Sinagar termasuk perkebunan yang sudah ada sejak awal masa Hindia Belanda namun sekarang perkebunan teh ini seakan hilang sehingga banyak orang yang tidak mengetahui sejarah perkebunan teh sinagar ini. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada masa awal berdirinya Perkebunan Teh Sinagar dibawah pengusaha China hingga masa Meneer Eduard Julius menjadi Administrateur perkebunan teh Sinagar atau dalam periode antara tahun 1830 sampai tahun 1905.

---

<sup>8</sup> Irman Firmansyah Sufi, "Lima Fakta Sejarah Sinagar (Nagrak) Bikin Wow Gen SukabumiXYZ (Part 1)," 2020, <http://sukabumixyz.com/2020/05/22/lima-fakta-sejarah-sinagar-nagrak-bikin-wow-gen-sukabumixyz-part-1/>. Diakses pada 18 Desember 2021 pukul 21:54

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana Kondisi Perkebunan Teh di Sukabumi pada masa awal kolonialisasi bangsa eropa?
2. Bagaimana Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Sukabumi Tahun 1830-1905?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi perkebunan teh di Sukabumi pada masa kolonialisasi bangsa eropa
2. Untuk mengetahui perkembangan perkebunan teh Sinagar Sukabumi tahun 1830-1905

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti sejarah biasanya menambah wawasan dengan membaca untuk mengenal topik-topik kajian yang akan ditelitinya. Oleh sebab itu seorang sejarawan diharuskan melakukan kajian pustaka pada peneliti terdahulu yaitu berupa, buku, skripsi, ataupun jurnal sebagai acuannya dalam melakukan penelitian.

Kajian yang membahas sejarah dan perkembangan perkebunan teh Sinagar Sukabumi secara rinci belum ada yang melakukan penelitian padahal perkebunan ini merupakan perkebunan pertama dan terluas pada masanya. Dalam melakukan penelitian ini penulis menganalisis dan membandingkan tulisan-tulisan yang

mengkaji tentang perkebunan teh di Priangan terutama Sukabumi karena letak Sinagar yang berada di wilayah tersebut.

Ada lima yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Dedi Rahmat , 1990, Perkebunan teh di Afdeeling Sukabumi akhir abad XIX-awal Abad XX, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkebunan teh yang berada di daerah Sukabumi secara umum. Sedangkan penelitian penulis fokus pada satu daerah di Sukabumi yakni Sinagar.
2. Setia Nugraha, 2007, Kota Sukabumi Dari Distrik menjadi Gemeente (1815-1914). Ilmu Sejarah : UNPAD. Penelitian ini menjelaskan mengenai Sukabumi yang berasal dari sebuah district lalu berkembang menjadi sebuah gemeente (kotapraja). Perkembangan wilayah Sukabumi bersamaan dengan berkembangnya perkebunan teh yang membuat Sukabumi tumbuh menjadi pusat perekonomian. Sehingga penulis memfokuskan penelitian pada perkembangan perkebunan teh yang ada di Sukabumi khususnya Sinagar.
3. Siti Julaeha, 2010, Perkebunan Teh di Hindia Belanda Studi Kasus : Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan Bandung Tahun 1930-1934. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkebunan teh di daerah Priangan khususnya daerah Malabar. Fokus penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, titik fokus perbedaannya yaitu daerah yang diambil namun persamaannya penelitian ini berada di daerah Priangan (Jawa Barat).



4. Sri Ana Handayani, 2017, Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942. Jurnal Universitas Jember. Penelitian ini menjelaskan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat di Priangan. Fokus penelitian ini sangat berbeda dengan yang diteliti penulis, pada karya tulis karangan Anna ini memfokuskan struktur sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat priangan yang menyebabkan terbentuknya pola perilaku ekonomi di priangan.
5. Dimas Aldi Pangestu, Zulkarnain, 2020, Modernisasi: Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda. Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat Sukabumi pada masa kolonial Belanda. Fokus penelitiannya tentu berbeda namun persamaannya bisa ditemukan faktor-faktor perubahan sosial serta mengklasifikasikan perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Sukabumi menuju era modern.

Kajian pustaka diatas merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian tersebut digunakan oleh penulis untuk membandingkan dan melihat posisi penulis dalam menuliskan sejarah perkembangan perkebunan teh Sinagar Sukabumi.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah ilmiah dari Louis Gootschalk, yang terdiri dari empat tahapan yakni tahapan heuristik, tahap kritik intern dan ekstern, tahap interpretasi, dan yang terakhir adalah tahapan historiografi. Metode penelitan sejarah adalah proses

menguji serta menganalisa jejak peninggalan sejarah yang terjadi dimasa lampau hal ini untuk menemukan bukti-bukti penting sesuai fakta yang terjadi agar dapat direkonstruksi untuk kepentingan masa sekarang. Adapun tahapan dari metode penelitian ini, sebagai berikut :

### 1. Heuristik

Tahap awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu Heuristik yang merupakan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan.<sup>9</sup> Heuristik bisa dikatakan langkah awal penelitian sejarah yang dilakukan peneliti dalam hal mencari dan mengumpulkan sumber untuk mengetahui dan menyeleksi hal yang akan menjadi bahan penelitian seorang sejarawan.

Dengan demikian heuristik ini bisa dikatakan sebagai tahanan pengumpulan data untuk menemukan informasi untuk sumber penelitian. Dalam mengumpulkan sumber penelitian, penulis melakukan pencarian ke beberapa tempat, seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sukabumi, dan Yayasan Dapur Kipahare.

Tahapan dari heuristik ini berdasarkan klarifikasinya terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat sejarah dengan mata kepalanya sendiri dan harus sezaman dengan peristiwa sejarah yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah

---

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 95.

kesaksian dari seseorang yang hadir pada peristiwa itu dikisahkan bukan seseorang yang melihat peristiwa itu dengan matanya sendiri.<sup>10</sup>

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Eliza Ruhamah Scidmore, 1899, *Java The Garden Of The East*.
- (2) Authur Earle, 1989, *A Month In Java*
- (3) Cohen Stuart, C.P. 1924, *Gedenkboek der Nederlandsch Indische theecultuur, 1824-1924, Weltevreden : Kolff*.
- (4) De Klein, Jacob Wouter, 1931, *Het Preangerstelsel (1677-1871) en zijn Nawerking*. Delf : de NV Technische Boekhandel en J. Waltman Jr.
- (5) Kern, R.A. 1898 *Geschiedenis der Preanger Regentschappen; Kort Overzicht*. (Bandoeng : De Vries & Fabricius).
- (6) Pakhuismeesteren van de Thee. "*De Java Thee en Nederlancshe Mark*", dalam *Gedenkboek der Netherlandsch Indische Theecultuur 1824-1924*. Buitenzorg : 1924

b) Koran

- (1) Koran Amerika, *The Sunday Oregonian*, Portland, pada 20 Oktober 1901
- (2) Koran Australia, *Bunbury Herald*, pada 24 April 1902
- (3) Koran the Preanger Bode terbit 4 April 1898

2) Sumber Digital

---

<sup>10</sup> Sulasman, .....96.

Dibawah ini sumber digital berupa dokumentasi foto yang didapatkan penulis diantaranya:

- a) Dokumentasi foto Para Preanger Planters
- b) Dokumentasi foto Persebaran dan Lokasi Perkebunan Teh di Afdeeling Sukabumi Tahun 1911
- c) Dokumentasi foto Perkebunan Teh Sinagar
- d) Dokumentasi foto Kontrak pemberian konsesi dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Tan Soeij Tiang untuk menanam dan memperdagangkan teh di daerah Sinagar, 29 Juli 1843
- e) Dokumentasi foto Letak Perkebunan Teh tertua dan terluas di Hindia Belanda, Thee Onderneming Sinagar
- f) Dokumentasi foto Teknologi Ban Berjalan
- g) Dokumentasi foto Token bambu
- h) Dokumentasi foto Koran Bunbury Herald
- i) Dokumentasi foto Kerkhoven dan Pegawai Sinagar
- j) Dokumentasi foto Eduard Julius Kerkhoven dan Makamnya
- k) Dokumentasi foto E.J. Kerkhoven bersama anak dan cucu
- l) Dokumentasi foto Si Tuku, Gajah kesayangan E.J. Kerkhoven
- m) Dokumentasi foto Pacuan Kuda di Arena Balap Soekaboemi
- n) Dokumentasi foto Sekolah Pribumi Sinagar
- o) Dokumentasi foto kenangan kumpul-kumpul keluarga di Sinagar-Sukabumi tahun 1870 dan 1895

- p) Dokumentasi foto Penari dari Parakansalak dan Sinagar pada Pameran “Exposition Universelle”
- q) Dokumentasi foto Perwakilan dari perkebun teh parakansalak dan sinagar dalam The Java Village at the World’s Columbian Exposition, 1893 Chicago
- r) Dokumentasi foto Koran The Sunday Oregonian
- s) Dokumentasi foto Buku Java: The Garden Of The East
- 3) Arsip
- a) Departement van Lanbouw in Nederlandsch-indie. 1910. De Thee Cultuur in de Preanger-Regentschappen. Batavia : Drukerij Departement Landbouw.
- b) E.M. Uhlenbeck. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Tweede Druk, Derde Deel. s“Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- c) De Indische Culturen (Teysmannia) No. 5 van 1 Maart 1926.
- d) Wijlen L.A.F.H. Baron van Heeckeren tot Walian. “Als Pabriek-employe of Sinagar”. Gebenkboek der Ned. Ind. Theecultuur
- b. Sumber Sekunder
- 1) Arsip nasional republik indonesia, 2016, Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan.
- 2) Asep Mukhtar Mawardi 2013, Citra Kota Sukabumi Dalam Arsip. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia.
- 3) Nina Herlina dkk. 2018. Sukabumi dari Masa ke Masa. Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi.

- 4) Her Suganda , 2014, Kisah Para Preanger Planter , Kompas.
- 5) Irman Firmansyah Sufi, 2017, Kota Sukabumi Menelusuri Jejak Masa Lalu. Sukabumi : Paguyuban Soekaboemi Heritages.
- 6) Irman Firmansyah Sufi, 2017, Soekaboemi The Untold Story. Sukabumi : Yayasan Dapur Kipahare
- 7) Irman Firmansyah Sufi, 2021, Hikayat Masyarakat Tionghoa Sukabumi. Sukabumi : Yayasan Dapur Kipahare bekerjasama dengan Museum Tionghoa Sukabumi
- 8) Sartono Kortodirdjo, Djoko Suryo. 1991. Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta : Aditya Medika
- 9) CH. Bernard, 1978. Sejarah Budidaya Teh di Indonesia dalam Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh di Indonesia, terj. Kamarijani, Bandung : BPTK Gambung.

## 2. Kritik

Setelah melalui tahapan heuristik, langkah selanjutnya yaitu kritik atau memverifikasi sumber sejarah yang dimana pada tahapan ini sumber akan diseleksi berdasarkan keasliannya. Basis pada tahapan kritik ini adalah kehati-hatian kita terhadap informasi yang didapatkan dari sumber sejarah.<sup>11</sup> Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah ini bagian dari menifestasi suatu analisis terhadap sumber sejarah yang bertujuan untuk menjamin otentitas dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan.

Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan internal.

<sup>11</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah (Trj Muin Umar)* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 79–80.

a. Kritik Ekstren

Kritik eksternal merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk memverifikasi dan pengujian terhadap sumber yang didapatkan mengenai bagian aspek luarnya. Ketika sumber telah dikumpulkan tidak bisa langsung digunakan untuk merekonstruksi sejarah, tetapi perlu adanya pemeriksaan terhadap sumber mengenai aspek luarnya. Dasar alasan atau syaratnya yaitu setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu integralnya. Saksi-mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya.<sup>12</sup>

Ketika melakukan kritik ekstern ini penulis menyeleksi dan menganalisa sumber sejarah dari segi luar atau fisik. Dalam kaitannya, sumber sejarah yang diteliti dan dianalisis harus diketahui kapan sumber itu dibuat, dimana dibuatnya sumber tersebut, siapa pengarang sumber tersebut, bahan apa yang digunakan untuk sumber sejarah tersebut, serta apakah sumber tersebut asli atau tidak. Hal itulah yang perlu dianalisis agar sumber sejarah terjamin keasliannya.

Dalam penelitian ini, sumber yang telah didapatkan dicek kebenarannya ditahap kritik ekstern dengan melihat bagian luar dari sumber yang telah ditemukan apakah sumber berkaitan dengan penelitian dan apakah sumber dibuat pada masa itu atau bukan, banyaknya sumber tertulis yang didapatkan salah satunya berupa buku Eliza Ruhamah Scidmore, *Java The Garden Of The East*. Buku yang diterbitkan pada tahun 1899 yang masih sejaman dengan berjayanya perkebunan Sinagar, selain itu buku ini ditulis oleh Eliza Ruhamah Scidmore yang merupakan seorang penulis, jurnalis, dosen, fotografer, geographer (ahli bumi)

---

<sup>12</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 84.

dan kolektor asal Amerika yang berpergian secara ekstensif melakukan perjalanan ke berbagai dunia untuk menghasilkan sebuah karya tulisan.

Selanjutnya Buku *A Month In Java* karya Authur Earle seorang pedagang Inggris. Earle mengunjungi Sinagar dan menginap di rumah Kerkhoven pada tahun 1889 dan ditulis dalam bukunya “*A Mount in Java 1889*”. Earle menggambarkan kondisi Sinagar yang sudah maju pada saat itu. Buku karangan Earle ini tentu sejaman dengan penelitian yang penulis teliti.

Sumber tertulis terakhir berupa sumber koran, terdapat beberapa sumber dari koran seperti koran *Bunbury Herald* dari Australia menggambarkan tentang perkebunan Sinagar pada 24 April 1902, kemudian koran Amerika yang ditulis oleh Frank G. Carrpenter seorang konsul Amerika yang pernah mengunjungi Sinagar yaitu *The Sunday Oregonian, Portland*, pada 20 Oktober 1901.

Adapun sumber untuk memperkuat penelitian ini penulis juga memasukan sumber dokumentasi, berupa foto pada masa perkebunan Sinagar yaitu beberapa dokumen foto salah satunya dokumentasi perkebunan Sinagar yang menggambarkan suasana perkebunan tersebut.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern pada tahap kritik sumber lebih menekankan aspek dalam sumber sejarah. Setelah melalui kritik eskternal, fakta dalam kesaksian sumber sejarah tersebut ditegakkan, kemudiannya dilakukannya evaluasi terhadap kesaksian sumber tersebut, lalu diputuskanlah apakah harus mengadakan evaluasi



terhadap kesaksian sumber, serta memutuskan apakah kesaksian itu layak dijadikan sumber atau tidak.<sup>13</sup>

Kritik intern merupakan hal yang mampu atau tidaknya suatu keterangan ditentukan dalam dokumen serta kesaksian dari narasumber untuk digunakan sebagai fakta sejarah. Hal yang dicari adalah keterangan yang benar namun keterangan yang tidak benar juga akan berguna karena ada pihak yang berusaha menyembunyikan fakta sejarahnya. Pelaksanaan tahapan kritik intern bagi sejarawan yang sedang melakukan penelitian sangat perlu dilakukan. Seperti halnya membandingkan antara isi buku tentang satu hal yang sama tetapi adanya perbedaan dalam menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, sumber yang telah didapatkan dicek kebenarannya lagi ditahap kritik intern dengan melihat isi dari sumber yang telah ditemukan apakah sumber berkaitan dengan penelitian dan apakah yang dibahas dalam isi buku itu sebuah kebenaran, banyaknya sumber tertulis yang didapatkan salah satunya berupa buku Eliza Ruhamah Scidmore, 1899, *Java The Garden Of The East*. Buku yang membahas tentang semua pulau yang berada di bawah kekuasaan Belanda, salah satunya wilayah kecil yang berada di Pulau Jawa dimana sebagian besar wilayahnya terdapat perbukitan indah yang segar dan sejuk yaitu perkebunan-perkebunan salah satunya perkebunan teh sinagar.

Selanjutnya Buku *A Month In Java 1889* karya Authur Earle. Buku karangan Earle ini berisi kunjungannya ketika menginap di Sinagar. Authur Earle

---

<sup>13</sup> Usman, *Metode Penelitian Sejarah (Trj Muin Umar)*,.....91.

kondisi Sinagar pemandangan, suasananya serta kondisi masyarakat Sinagar pada saat itu yang bisa dikatakan sudah maju.

Sumber tertulis terakhir berupa sumber koran, merupakan koran seperti koran Bunbury Herald dari Australia menggambarkan tentang perkebunan Sinagar pada 24 April 1902 juga koran Amerika yang ditulis oleh Frank G. Carrpenter seorang konsul Amerika yang pernah mengunjungi Sinagar yaitu The Sunday Oregonian, Portland, pada 20 Oktober 1901. Koran ini berisi tentang keindahan sinagar pada masa itu terutama kondisi kebun binatang sinagar pada masa itu.

Adapun sumber untuk memperkuat penelitian ini penulis juga memasukan sumber dokumentasi, berupa foto pada masa jaya perkebunan Sinagar yaitu Dokumentasi Keadaan perkebunan teh Sinagar, foto yang menggambarkan keadaan perkebunan teh Sinagar. Gambar yang terlihat didalam foto-foto tersebut masih terlihat jelas, namun ada beberapa foto yang terdapat tulisan yang penjelasannya kurang dipahami karena menggunakan bahasa belanda serta kebanyakan sumber foto tersebut berwarna hitam putih.

### 3. Interpretasi

Setelah sumber sejarah tersebut lolos dalam tahapan kritik, tahapan penelitian sejarah selanjutnya adalah interpretas yaitu tahapan penafsiran sumber.

Interpretasi adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk menganalisis kembali sumber-sumber yang telah ditemukan, apakah sumber tersebut layak serta apakah sumber tersebut telah diuji keorisnilannya dan

memiliki korelasi satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup> Tujuan dari analisis ini untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *Challenge and response* yang dicituskan oleh Arnold J. Toynbee. Menurut Toynbee suatu kebudayaan lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitarnya.<sup>16</sup> Menurut Toynbee, dalam kehidupan bermasyarakat pasti dihadapkan pada tantangan alam (challenge). Tantangan ini mendorong masyarakat untuk terus hidup (survive). Maka timbul pemikiran dalam suatu masyarakat untuk menghadapi (response) tantangan tersebut. Keberhasilan manusia dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban.

Peradaban muncul sebagai tanggapan (response) atas tantangan (challenge), meskipun bukan atas dasar hukum sebab dan akibat, melainkan hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dan manusia.

Pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat sangat berharga sehingga mereka berusaha memeliharanya. Untuk memenuhi tujuan ini, mereka menciptakan tulisan untuk mencatat semua kegiatan, temuan, dan kepercayaan. Tulisan juga digunakan untuk menginformasikan pengalaman masa lalu mereka

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 108.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi.....*, 107.

<sup>16</sup> Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2019), 101.

pada generasi yang akan datang. Teori ini dapat dihubungkan untuk menjelaskan tentang perkembangan perkebunan teh Sinagar Sukabumi.

Perkebunan teh Sinagar hadir karena peradaban yang dibangun dengan adanya salah satu sumber kehidupan yaitu manusia bertindak dalam menghadapi tantangan alam di sekitarnya. Setelah manusia mengalami berbagai tantangan dan menghadapinya, maka memunculkan sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, dan teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia terutama yang berada disekitar perkebunan teh Sinagar.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dari tahapan penelitian sejarah yaitu tahapan historiografi. Tahapan ini berupa hasil kegiatan penafsiran atas fakta-fakta dan usaha untuk merekonstruksi masa lalu dengan memberi jawaban yang telah dirumuskan atas masalah yang ditemukan pada tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik serta interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik.<sup>17</sup>

Tujuan historiografi yaitu menyampaikan informasi kepada pembaca, adapun informasi yang hendak di sampaikan oleh penulis yaitu telah di paparkan dalam rumusan masalah, dengan dipaparkannya informasi yang menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis. Dalam tahap historiografi ini penulis menggunakan deskriptif-analitik.<sup>18</sup> Agar dapat menghasilkan bentuk yang sistematis dalam penulisan laporan penelitian.

---

<sup>17</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), 55.

<sup>18</sup> Thohir and Sahidin, *Filsafat Sejarah* ..... , 147.

Penelitian dengan judul “*Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Sukabumi Tahun 1830-1905*” ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian-bagian tersebut diantaranya :

Pada bagian awal berisi cover, lembar pengesahan, abstrak, motto hidup penulis, riwayat hidup penulis, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II, Sukabumi Pada Masa Kolonial, dimana pada bab ini dikhususkan untuk membahas : Kebijakan VOC dan Hindia Belanda di bidang ekonomi dan perkebunan serta dampaknya. Teh di Hindia Belanda dan Persebarannya ke Sukabumi. Sejarah *Afdeeling* Sukabumi dan UU Agraria, dan Perkebunan Teh di Sukabumi.

Bab III, Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Sukabumi Tahun 1830-1905. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan diantaranya : Perkembangan awal Perkebunan Sinagar hingga 1862, Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Tahun 1863-1905, Sinagar di Pentas Dunia, dan Dampak Keberadaan Perkebunan Teh Sinagar Bagi Masyarakat Sekitar.

Bab IV Penutup, bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya.

Bagian selanjutnya merupakan bagian yang berisi lampiran dan daftar sumber yang mendukung penelitian ini.